Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)
Vol. 2, No. 9, Nopember 2026 Hlm: 110 – 125
E – ISSN : 3089-7246

Penerapan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Murid Kelas I SD Negeri 008 Pusaran

Mintarni[1]*, Yenni Fitra Surya[2], Yanti Yandri Kusuma[3], Nurhaswinda[4], Rusdial Marta[5]
[12345] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
*Author Correspondence. Email: mintarni.41@admin.admin.sd.belajar.id Phone:

Abstract: *This study aimed to improve the beginning reading skills of first-grade students at SD Negeri 008 Pusaran through picture word cards. This classroom action research involved 10 students and was conducted in two cycles, each comprising planning, action, observation, and reflection. Data were collected through beginning-reading tests, observations of teacher and student activities, and documentation. The class mean increased from 69.20 in the pre-cycle to 74.80 and 76.80 in Cycle I, and to 82.10 and 87.30 in Cycle II. Classical mastery increased from 30% in the pre-cycle to 50% and 60% in Cycle I, and 80% and 90% in Cycle II. Teacher activity increased from 79.17% to 97.92%, while student activity increased from 72.92% to 95.83%. Across five reading indicators, letter recognition reached 100%, while syllable reading, word reading, simple-sentence reading, and reading fluency each reached 90% at the final meeting. These findings indicate improvement during the implementation of picture word cards combined with structured practice and individual assistance. Because the study involved one class of 10 students and had no comparison group, the findings should be interpreted as context-specific evidence of classroom improvement rather than definitive evidence of an isolated media effect. One student still required continued individualized support.*

Keywords: *Picture Word Cards; Beginning Reading; Elementary School; Classroom Action Research.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid kelas I SD Negeri 008 Pusaran melalui penerapan media kartu kata bergambar. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 10 murid. Data dikumpulkan melalui tes membaca permulaan, observasi aktivitas guru dan murid, serta dokumentasi. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 69,20 pada prasiklus menjadi 74,80 dan 76,80 pada Siklus I, kemudian menjadi 82,10 dan 87,30 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 30% pada prasiklus menjadi 50% dan 60% pada Siklus I, serta 80% dan 90% pada Siklus II. Aktivitas guru meningkat dari 79,17% menjadi 97,92%, sedangkan aktivitas murid meningkat dari 72,92% menjadi 95,83%. Pada akhir tindakan, indikator mengenal huruf mencapai 100%, sedangkan membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, dan kelancaran membaca masing-masing mencapai 90%. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca selama penerapan kartu kata bergambar yang disertai latihan terstruktur dan pendampingan individual. Karena penelitian hanya melibatkan satu kelas dengan 10 murid tanpa kelompok pembanding, hasilnya perlu dipahami sebagai bukti perbaikan pembelajaran dalam konteks kelas yang diteliti, bukan sebagai bukti pengaruh media secara terisolasi. Satu murid masih memerlukan pendampingan individual berkelanjutan.

Kata Kunci: Media Kartu Kata Bergambar; Membaca Permulaan; Sekolah Dasar; Penelitian Tindakan Kelas.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan kompetensi dasar yang mendukung murid memperoleh informasi, memahami pengetahuan, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Pada kelas awal sekolah dasar, membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyebutkan lambang tertulis, tetapi juga mencakup pengenalan hubungan antara bentuk huruf dan bunyi, penggabungan bunyi menjadi suku kata dan kata, serta pembacaan kalimat sederhana. Penguasaan keterampilan tersebut menjadi fondasi bagi perkembangan literasi pada tahap berikutnya. Sari dan Liansari (2022) menjelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan berkaitan dengan penguasaan pengenalan huruf dan lambang bahasa, sedangkan Putri dan Rati (2022) menunjukkan bahwa kesulitan membaca dapat menghambat keberhasilan pembelajaran.

Membaca permulaan merupakan proses bertahap yang melibatkan pengenalan huruf, pembedaan bentuk dan bunyi huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata, pembacaan kata, dan pembacaan kalimat sederhana. Setiap komponen saling berkaitan, tetapi tidak selalu berkembang pada kecepatan yang sama. Murid yang telah mengenali huruf belum tentu mampu menggabungkannya secara lancar menjadi kata atau kalimat. Tarigas et al. (2022) mengidentifikasi kesulitan pada pengenalan huruf, penggabungan suku kata, dan kelancaran membaca. Arifianto dan Supriyadi (2023) juga melaporkan hambatan dalam ketepatan pengucapan dan pengenalan lambang bahasa. Oleh sebab itu, penilaian membaca permulaan perlu memeriksa beberapa indikator secara terpisah.

Kesulitan membaca permulaan masih ditemukan pada satuan pendidikan dasar dan perlu ditangani melalui pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid. Melita et al. (2022) mengidentifikasi hambatan dalam penguasaan keterampilan membaca dasar pada murid kelas I. Fatonah et al. (2025) juga menunjukkan adanya kesulitan dalam mengenali huruf, memahami kata, dan mencapai kelancaran membaca. Temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya asesmen awal untuk mengenali aspek yang belum dikuasai murid sebelum guru menentukan bentuk bantuan pembelajaran.

Kondisi empiris di kelas I SD Negeri 008 Pusaran menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan observasi awal, refleksi pembelajaran, dan tes diagnostik April 2026, hanya tiga dari sepuluh murid (30%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan tujuh murid (70%) belum

tuntas. Kesulitan yang ditemukan meliputi membedakan huruf b–d dan p–q, membaca suku kata, membaca kata, serta membaca kalimat sederhana. Pembelajaran yang masih didominasi buku paket dan papan tulis dinilai belum optimal dalam memberikan kesempatan latihan membaca yang konkret dan partisipatif.

Salah satu alternatif tindakan untuk merespons kondisi tersebut adalah penggunaan media kartu kata bergambar. Media ini menyandingkan representasi visual berupa gambar dengan lambang bahasa berupa kata sehingga murid memperoleh konteks untuk mengenali objek sekaligus memperhatikan bentuk kata tertulis. Dalam pelaksanaannya, media dapat digunakan untuk kegiatan menyebutkan nama objek, mengidentifikasi huruf, membaca suku kata dan kata, mencocokkan gambar dengan tulisan, serta membaca kalimat sederhana. Muzdalifah dan Subrata (2022) menunjukkan potensi media visual yang sesuai dengan karakteristik murid kelas awal, sedangkan Melisya et al. (2023) melaporkan bahwa media kartu kata bergambar dapat dikembangkan untuk mendukung keterampilan membaca permulaan.

Penelitian terdahulu juga melaporkan manfaat penggunaan kartu kata bergambar dalam pembelajaran membaca. Rahmawati et al. (2024) menemukan perbaikan keterampilan membaca permulaan dan keterlibatan murid melalui penerapan media tersebut. Nuraini dan Rigianti (2024) melaporkan perkembangan keterampilan membaca melalui pengenalan huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Temuan-temuan ini memberikan dasar empiris bagi pemilihan media, tetapi keberhasilan tindakan tetap perlu dilihat dalam kaitannya dengan kondisi kelas, cara guru menggunakannya, dan bentuk pendampingan yang diberikan.

Dengan demikian, kesenjangan penelitian ini bukan terletak pada klaim bahwa kartu kata bergambar belum pernah digunakan, melainkan pada kebutuhan memperbaiki pembelajaran berdasarkan kesulitan diagnostik yang ditemukan di kelas I SD Negeri 008 Pusaran. Penelitian sebelumnya telah menguji media serupa pada jenjang dan konteks yang berbeda, antara lain murid kelas III (Syaripah, 2024) dan sekolah dasar lain (Tiwa et al., 2025). Kontribusi kontekstual penelitian ini adalah mendokumentasikan proses tindakan dua siklus yang merespons kesulitan spesifik murid—pembedaan huruf, pembacaan suku kata dan kata, serta pembacaan kalimat sederhana—serta memantau perubahan pada lima indikator

membaca. Oleh karena itu, kebaruan penelitian dibatasi pada konteks dan proses perbaikan pembelajaran, bukan pada penciptaan media atau teori baru.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid kelas I SD Negeri 008 Pusaran melalui penerapan media kartu kata bergambar. Secara khusus, tindakan diarahkan untuk memperbaiki kemampuan mengenali dan membedakan huruf, menghubungkan lambang huruf dengan bunyinya, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, dan meningkatkan kelancaran membaca. Penelitian ini juga mengamati perubahan aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan media kartu kata bergambar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 008 Pusaran, Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu April–Mei 2026. Penelitian berlangsung dalam dua siklus. Setiap siklus mengikuti tahapan perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

Subjek penelitian adalah seluruh murid kelas I SD Negeri 008 Pusaran Tahun Ajaran 2025/2026 sebanyak 10 orang, terdiri atas 6 murid laki-laki dan 4 murid perempuan. Subjek ditetapkan berdasarkan masalah pembelajaran yang ditemukan melalui observasi awal, refleksi pembelajaran, dan tes diagnostik. Hasil diagnostik menunjukkan bahwa 3 murid (30%) telah mencapai ketuntasan dan 7 murid (70%) belum mencapai ketuntasan. Peneliti bertindak sebagai guru pelaksana tindakan, sedangkan dua guru sejawat bertindak sebagai observer.

Instrumen dan perangkat penelitian meliputi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas murid, tes kemampuan membaca permulaan, dan dokumentasi. Tes diberikan pada tahap prasiklus serta pada setiap pertemuan di akhir siklus sesuai pelaporan hasil penelitian. Tes terdiri atas 20 soal yang mencakup lima aspek, yaitu mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, dan kelancaran membaca. Observasi digunakan untuk mencatat keterlaksanaan pembelajaran dan keterlibatan murid, sedangkan dokumentasi mencakup profil sekolah, daftar hadir, perangkat pembelajaran, hasil tes, lembar observasi, dan foto

kegiatan. Naskah sumber belum memerinci kisi-kisi 20 soal, bobot tiap indikator, rubrik penskoran, maupun hasil uji validitas instrumen; informasi tersebut perlu dilengkapi penulis berdasarkan dokumen instrumen dan data yang benar-benar digunakan.

Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif terhadap catatan observasi aktivitas guru dan murid untuk mengidentifikasi keterlaksanaan pembelajaran, keaktifan murid, kendala, dan kebutuhan perbaikan pada setiap siklus. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai tes individu berdasarkan perbandingan skor perolehan dengan skor maksimum dikalikan 100%, serta ketuntasan klasikal berdasarkan jumlah murid yang mencapai KKTP dibandingkan jumlah seluruh murid. KKTP ditetapkan sebesar 75 dan tindakan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% murid mencapai ketuntasan. Penelitian ini merupakan PTK pada satu kelas tanpa kelompok pembanding; karena itu, analisis diarahkan pada perubahan selama proses tindakan dan tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara eksperimental.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

3.1 Kondisi Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada murid kelas I SD Negeri 008 Pusaran dengan jumlah subjek sebanyak 10 orang. Sebelum penerapan media kartu kata bergambar, peneliti melakukan observasi awal dan tes prasiklus untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan murid. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian murid masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana. Selain itu, pembelajaran yang masih didominasi penggunaan buku teks menyebabkan keterlibatan murid dalam kegiatan membaca belum optimal.

Tabel 1. Hasil Prasiklus Kemampuan Membaca Permulaan

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Murid (Frekuensi)
Sangat Baik	91–100	0
Baik	81–90	1
Cukup	75–80	2
Kurang	< 75	7
Jumlah		10
Rata-rata Nilai		69,20
Ketuntasan Klasikal		30%

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan murid pada tahap prasiklus mencapai 69,20 dengan ketuntasan klasikal sebesar 30%. Sebanyak tujuh murid atau 70% belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 75, sedangkan tiga murid atau 30% telah mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan murid masih perlu ditingkatkan karena belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu sekurang-kurangnya 80% murid mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, diperlukan tindakan pembelajaran melalui penggunaan media kartu kata bergambar yang dilaksanakan dalam dua siklus.

3.2 Hasil Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan, yaitu pada 27 dan 30 April 2026, dengan alokasi waktu masing-masing 2 × 35 menit. Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui kegiatan mengenali gambar, menyebutkan nama objek, membaca huruf, suku kata, dan kata, mencocokkan gambar dengan kata, serta menyusun dan membaca kalimat sederhana. Pada pertemuan pertama, sebagian besar murid mulai menunjukkan ketertarikan terhadap media kartu kata bergambar. Namun, beberapa murid masih mengalami kesulitan membedakan huruf, membaca suku kata, dan melakukan kegiatan membaca secara mandiri.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

Kategori	Rentang Nilai	Pertemuan I (Frekuensi)	Pertemuan II (Frekuensi)
Sangat Baik	91–100	0	1
Baik	81–90	2	2
Cukup	75–80	3	3
Kurang	< 75	5	4
Jumlah		10	10
Rata-rata Nilai		74,80	76,80
Ketuntasan Klasikal		50%	60%

Sumber: Hasil tes Siklus I, 2026.

Hasil tes pada Siklus I menunjukkan adanya perkembangan kemampuan membaca permulaan murid. Nilai rata-rata meningkat dari 74,80 pada pertemuan pertama menjadi 76,80 pada pertemuan kedua. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 50% menjadi 60%. Dengan demikian, penggunaan media kartu kata bergambar mulai menunjukkan perkembangan positif terhadap kemampuan membaca permulaan murid. Meskipun demikian, ketuntasan klasikal pada akhir Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu

minimal 80%. Oleh sebab itu, tindakan dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan perbaikan pengelolaan kelas, meningkatkan frekuensi latihan individual, serta memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada murid yang masih mengalami kesulitan membaca.

3.3 Hasil Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, tindakan dilanjutkan ke Siklus II dengan memperbaiki proses pembelajaran. Perbaikan dilakukan melalui optimalisasi pengelolaan kelas, pemanfaatan media kartu kata bergambar secara lebih terarah, peningkatan kesempatan membaca secara individual, serta pemberian pendampingan lebih intensif kepada murid yang belum mencapai ketuntasan. Langkah tersebut bertujuan agar seluruh murid memperoleh kesempatan berlatih dan mengembangkan kemampuan membaca permulaan sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II

Kategori	Rentang Nilai	Pertemuan I (Frekuensi)	Pertemuan II (Frekuensi)
Sangat Baik	91–100	0	1
Baik	81–90	2	2
Cukup	75–80	3	3
Kurang	< 75	5	4
Jumlah		10	10
Rata-rata Nilai		82,10	87,30
Ketuntasan Klasikal		80%	90%

Sumber: Hasil tes Siklus II, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan meningkat dari 82,10 pada pertemuan pertama menjadi 87,30 pada pertemuan kedua. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 80% menjadi 90%. Pada akhir Siklus II, sebanyak sembilan murid telah mencapai KKTP, sedangkan satu murid atau 10% masih memerlukan pendampingan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80% murid mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, tindakan melalui penggunaan media kartu kata bergambar telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan.

3.4 Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Murid

Observasi aktivitas guru dan murid dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Pengamatan dilakukan menggunakan

lembar observasi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan keterlibatan murid selama penggunaan media kartu kata bergambar. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dan murid dari Siklus I hingga Siklus II. Rekapitulasi hasil pengamatan tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Murid

Siklus	Pertemuan	Aktivitas Guru (%)	Aktivitas Murid (%)
I	I	79,17	72,92
I	II	85,42	81,25
II	I	91,67	89,58
II	II	97,92	95,83

Sumber: Data hasil observasi aktivitas guru dan murid, 2026.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dari 79,17% pada Siklus I pertemuan pertama menjadi 97,92% pada Siklus II pertemuan kedua. Peningkatan juga terlihat pada aktivitas murid, yaitu dari 72,92% menjadi 95,83%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dan keterlibatan murid semakin baik selama proses tindakan berlangsung. Perkembangan ini tercermin melalui pengelolaan kelas yang semakin kondusif, penggunaan media yang lebih optimal, meningkatnya keberanian murid untuk membaca di depan kelas, serta partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3.5 Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan pada Setiap Tahapan

Perbandingan hasil tes pada tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca permulaan murid setelah penerapan media kartu kata bergambar. Perkembangan tersebut dianalisis berdasarkan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal pada setiap tahapan penelitian. Hasil perbandingan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Nilai Rata-Rata dan Ketuntasan Klasikal

Tahapan Penelitian	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Klasikal
Prasiklus	69,20	30%
Siklus I Pertemuan I	74,80	50%
Siklus I Pertemuan II	76,80	60%
Siklus II Pertemuan I	82,10	80%
Siklus II Pertemuan II	87,30	90%

Sumber: Data hasil penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, kemampuan membaca permulaan murid menunjukkan peningkatan secara bertahap pada setiap tahapan penelitian. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 69,20 pada prasiklus menjadi 74,80 pada Siklus I pertemuan

pertama, kemudian meningkat menjadi 76,80 pada pertemuan kedua. Pada Siklus II, nilai rata-rata kembali meningkat menjadi 82,10 pada pertemuan pertama dan mencapai 87,30 pada pertemuan kedua. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 30% pada prasiklus menjadi 90% pada akhir Siklus II. Secara keseluruhan, peningkatan nilai rata-rata mencapai 18,10 poin, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 60 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Selain berdasarkan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal, perkembangan kemampuan membaca permulaan juga dianalisis berdasarkan lima indikator, yaitu mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, dan kelancaran membaca. Hasil pencapaian setiap indikator pada seluruh tahapan penelitian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Pencapaian Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Indikator	Prasiklus	Siklus I P1	Siklus I P2	Siklus II P1	Siklus II P2
Mengenal huruf	60%	70%	80%	90%	100%
Membaca suku kata	50%	60%	70%	80%	90%
Membaca kata	40%	50%	60%	80%	90%
Membaca kalimat sederhana	30%	40%	50%	70%	90%
Kelancaran membaca	30%	40%	50%	70%	90%

Sumber: Data hasil penelitian, 2026. P1 = Pertemuan I; P2 = Pertemuan II.

Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh indikator kemampuan membaca permulaan mengalami peningkatan dari prasiklus hingga akhir Siklus II. Indikator mengenal huruf mengalami peningkatan dari 60% menjadi 100%, sehingga seluruh murid telah mencapai kemampuan tersebut pada akhir tindakan. Kemampuan membaca suku kata meningkat dari 50% menjadi 90%, sedangkan kemampuan membaca kata meningkat dari 40% menjadi 90%. Selanjutnya, kemampuan membaca kalimat sederhana dan kelancaran membaca masing-masing meningkat dari 30% menjadi 90%. Hasil ini memperlihatkan bahwa perkembangan kemampuan membaca permulaan terjadi pada seluruh aspek yang diukur, meskipun tingkat pencapaiannya berbeda pada setiap indikator.

PEMBAHASAN

3.6 Efektivitas Media Kartu Kata Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas meningkat dari 69,20 pada prasiklus menjadi 87,30 pada akhir Siklus II, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 30% menjadi 90%. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa target keberhasilan PTK, yaitu minimal 80% murid mencapai KKTP, telah terpenuhi. Kenaikan ini merupakan temuan dalam konteks kelas yang diteliti dan terjadi selama penerapan media kartu kata bergambar yang disertai latihan membaca serta perbaikan pengelolaan pembelajaran. Karena tidak terdapat kelompok pembanding, peningkatan tidak dapat diatribusikan hanya kepada media secara terpisah dari faktor lain dalam tindakan.

Secara pedagogis, kartu kata bergambar menyediakan dua bentuk representasi yang dapat diamati secara bersamaan: gambar sebagai petunjuk visual dan kata sebagai lambang tertulis. Ketika murid menyebutkan objek, memperhatikan tulisan, lalu membaca kata, guru dapat mengarahkan perhatian murid pada hubungan antara objek, bentuk huruf, bunyi, dan makna kata. Kegiatan mencocokkan gambar dengan kata dan membaca secara berulang juga memberi kesempatan latihan yang lebih terarah. Penjelasan ini sejalan dengan penelitian Azizah dan Rahmawati (2022) serta Dony et al. (2022) mengenai pemanfaatan media kartu dalam mendukung pembelajaran membaca permulaan. Namun, mekanisme tersebut merupakan interpretasi pedagogis atas kegiatan pembelajaran, bukan variabel yang diukur secara terpisah dalam penelitian ini.

3.7 Peningkatan Aktivitas Guru dan Keterlibatan Murid dalam Pembelajaran

Aktivitas guru meningkat dari 79,17% pada Siklus I pertemuan pertama menjadi 97,92% pada Siklus II pertemuan kedua. Perbaikan tindakan pada Siklus II meliputi pengelolaan kelas yang lebih kondusif, penggunaan kartu secara lebih terarah, latihan membaca individual, dan pendampingan bagi murid yang mengalami kesulitan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan media membutuhkan pengelolaan pembelajaran yang konsisten. Dengan demikian, peningkatan hasil tes berlangsung bersamaan dengan peningkatan keterlaksanaan tindakan; keduanya perlu dibaca sebagai bagian dari satu rangkaian perbaikan pembelajaran.

Aktivitas murid meningkat dari 72,92% menjadi 95,83%. Dalam pembelajaran, murid terlibat mengamati gambar, menyebutkan nama objek, mencocokkan kartu, dan membaca kata secara bergantian. Kegiatan tersebut memberi kesempatan lebih banyak untuk berpartisipasi dibandingkan pembelajaran yang hanya bertumpu pada penjelasan guru. Meski demikian, persentase aktivitas yang meningkat tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa setiap bentuk aktivitas memiliki kontribusi yang sama terhadap hasil tes. Penelitian lanjutan dapat mengamati jenis aktivitas tertentu dan menghubungkannya dengan perkembangan kemampuan membaca masing-masing murid.

3.8 Perkembangan Penguasaan Indikator Membaca Permulaan

Pencapaian lima indikator memperlihatkan pola perkembangan yang tidak seragam. Pada akhir Siklus II, pengenalan huruf mencapai 100%, sedangkan membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, dan kelancaran membaca masing-masing mencapai 90%. Pola ini menunjukkan bahwa penguasaan pengenalan huruf lebih tinggi daripada keterampilan yang menuntut penggabungan unit bahasa dan pembacaan berkesinambungan. Temuan tersebut relevan dengan Rohman et al. (2022), yang mengidentifikasi kesulitan murid kelas awal dalam membedakan huruf dan menggabungkan lambang bahasa menjadi kata atau frasa.

Perbedaan capaian ant indikator juga memiliki implikasi bagi tindak lanjut pembelajaran. Setelah murid mengenali huruf, guru tetap perlu memberi latihan bertahap untuk menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata, dan memahami susunan kalimat sederhana. Kelancaran membaca membutuhkan kesempatan membaca berulang dengan perhatian pada ketepatan dan kesinambungan, bukan hanya kecepatan. Farisia et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca kelas I dapat berbeda pada setiap komponen. Oleh karena itu, hasil penilaian per indikator lebih informatif untuk merancang pendampingan daripada hanya mengandalkan nilai rata-rata kelas.

3.9 Keterkaitan Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang menggunakan media visual untuk mendukung membaca permulaan. Maharani et al. (2023) melaporkan potensi media big book, sedangkan Irnawati et al. (2024) mengkaji penggunaan komik. Media-media tersebut berbeda bentuk dengan kartu kata bergambar, tetapi sama-sama memanfaatkan dukungan visual dalam penyajian materi literasi.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa media visual dapat menjadi salah satu pilihan pembelajaran, tetapi tidak berarti semua media memiliki mekanisme atau tingkat efektivitas yang identik. Pemilihan media perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan kesulitan spesifik murid.

Penelitian Putri et al. (2022) dan Wahyuni et al. (2023) juga melaporkan penggunaan kartu kata bergambar pada anak usia dini. Penelitian ini memiliki konteks berbeda karena berfokus pada murid kelas I sekolah dasar. Perbedaan jenjang tersebut memberi tambahan bukti kontekstual mengenai penerapan media pada transisi menuju pembelajaran formal di sekolah dasar. Meski demikian, karena karakteristik subjek, desain, dan konteks penelitian tidak sepenuhnya sama, hasil-hasil tersebut lebih tepat digunakan sebagai pembanding konseptual daripada dasar untuk menyimpulkan bahwa hasilnya dapat digeneralisasikan.

3.10 Implikasi dan Kontribusi Penelitian

Secara teoretis, temuan ini mendukung pemahaman bahwa penggabungan petunjuk visual dan kata tertulis dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran membaca permulaan, terutama ketika disertai latihan bertahap. Penelitian ini tidak menguji teori atau mekanisme kognitif tertentu, sehingga kontribusinya lebih tepat ditempatkan sebagai bukti praktik perbaikan pembelajaran dalam konteks kelas yang diteliti. Maulida dan Lestari (2025) mengenai literasi multimodal dapat menjadi perspektif pendukung untuk memahami penggunaan lebih dari satu bentuk representasi dalam pembelajaran literasi.

Secara praktis, guru kelas awal dapat menggunakan kartu kata bergambar untuk memfasilitasi pengenalan huruf, pembacaan suku kata dan kata, pencocokan gambar dengan tulisan, serta pembacaan kalimat sederhana. Penggunaan media sebaiknya disertai pemilihan kosakata yang dikenal murid, contoh pelafalan, kesempatan membaca individual, dan pemantauan capaian setiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan klasikal mencapai 90%, tetapi satu murid masih belum mencapai KKTP. Karena itu, guru perlu menyiapkan tindak lanjut yang sesuai dengan kesulitan individual, bukan menganggap seluruh murid telah menguasai kemampuan membaca secara merata.

3.11 Keterbatasan dan Tindak Lanjut Pembelajaran

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, subjek hanya terdiri atas 10 murid dalam satu kelas di satu sekolah sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, penelitian berlangsung dalam dua siklus

pada April–Mei 2026 dan tidak melaporkan pengukuran tindak lanjut setelah tindakan berakhir; dengan demikian, keberlanjutan peningkatan kemampuan membaca belum diketahui. Ketiga, tindakan pada Siklus II tidak hanya mencakup penggunaan media, tetapi juga perbaikan pengelolaan kelas, latihan individual, dan pendampingan, sehingga kontribusi masing-masing komponen tidak dapat dipisahkan. Keempat, rincian kisi-kisi, rubrik, dan validasi instrumen perlu dilaporkan lebih lengkap. Satu murid yang belum tuntas memerlukan asesmen lanjutan dan pendampingan individual sesuai aspek membaca yang belum dikuasai.

Secara keseluruhan, kontribusi penelitian terletak pada dokumentasi proses perbaikan pembelajaran membaca permulaan melalui dua siklus tindakan yang disesuaikan dengan kesulitan aktual murid. Hasil ini dapat menjadi pertimbangan praktis bagi guru pada konteks yang memiliki karakteristik serupa, dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan kemampuan awal murid. Penelitian berikutnya dapat melibatkan lebih banyak kelas atau sekolah, melaporkan karakteristik media dan instrumen secara rinci, serta melakukan pengukuran tindak lanjut untuk menilai keberlanjutan keterampilan membaca.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, kemampuan membaca permulaan murid kelas I SD Negeri 008 Pusaran menunjukkan peningkatan selama penerapan media kartu kata bergambar yang disertai latihan terstruktur dan pendampingan. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 69,20 pada prasiklus menjadi 76,80 pada akhir Siklus I dan 87,30 pada akhir Siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 30% menjadi 60% dan kemudian 90%. Capaian akhir tersebut melampaui kriteria keberhasilan penelitian, yaitu minimal 80% murid mencapai KKTP.

Aktivitas guru meningkat dari 79,17% menjadi 97,92%, sedangkan aktivitas murid meningkat dari 72,92% menjadi 95,83%. Pada akhir tindakan, indikator mengenal huruf mencapai 100%, sementara membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, dan kelancaran membaca masing-masing mencapai 90%. Dengan demikian, kartu kata bergambar dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif media dalam pembelajaran membaca permulaan. Kesimpulan ini terbatas pada konteks satu kelas yang diteliti dan belum menunjukkan

keberlanjutan hasil setelah tindakan. Satu murid yang belum mencapai KKTP tetap memerlukan pendampingan individual.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arifianto, T., & Supriyadi. (2023). Factor analysis of students difficulty in early reading at elementary school. Indonesian Journal of Education Methods Development, 18(2). https://doi.org/10.21070/ijemd.v22i.738

Azizah, S. N., & Rahmawati, F. P. (2022). Implementasi inovasi keterampilan membaca permulaan melalui media kartu huruf terintegrasi poster bergambar bagi kelas I sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 6241–6247. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3214

Dony, P. M. T., Indarti, T., & Subrata, H. (2022). Pengembangan media kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(5), 8992–9006. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3989

Farisia, H., Andriani, M., Nurulqolbi, S., Fransiska, S. A., & Handien, Y. F. (2024). Analisis kemampuan membaca pada pembelajaran Indonesia di kelas 1 sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 8(4), 2350–2359. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7732

Fatonah, N., Damaianti, V. S., & Syaodih, E. (2025). Analysis of early reading difficulties in second grade elementary school students. Jurnal Prima Edukasia, 13(1), 15–26. https://doi.org/10.21831/jpe.v13i1.69965

Irnawati, I., Uswatun, D. A., & Nurmeta, I. K. (2024). Penerapan media komik untuk meningkatkan kemampuan membaca pemula siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 8(5), 3951–3962. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8699

Maharani, N. P. L., Ganing, N. N., & Kristiantari, M. G. R. (2023). Media big book: Solusi meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar. MIMBAR PGSD Undiksha, 11(1), 56–63. https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i1.58055

Masitoh, I., Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2023). Penggunaan media gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan Bahasa Indonesia di kelas 1 sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 7(3), 1839–1851. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5669

Melisya, M. P., Murjainah, M., & Praseihammi, M. (2023). Pengembangan media kartu kata bergambar untuk keterampilan membaca permulaan pada siswa

kelas I SD. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 9(1), 1–8. https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n1.p1-8

Melita, M., Disurya, R., & Ayu, I. R. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I. Journal on Teacher Education, 4(2), 620–629. https://doi.org/10.31004/jote.v4i2.8606

Muzdalifah, I., & Subrata, H. (2022). Pengembangan big book berbasis kearifan lokal untuk pembelajaran membaca permulaan di SD. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 8(1), 44–53. https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p44-53

Nuraini, F., & Rigianti, H. A. (2024). Upaya meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar melalui media kartu kata bergambar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(3), 244–259. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.3407

Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 5589–5597. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719

Putri, A., Akib, T., & Alim Amri, N. (2022). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar pada anak kelompok B di TK Islam Mashita Gowa. Jurnal Riset Guru Indonesia, 1(3), 116–121. https://doi.org/10.62388/jrgi.v1i3.125

Putri, G. A. T. M., & Rati, N. W. (2022). Reading problems in grade II elementary school students. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 6(2), 244–252. https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.42584

Rahmawati, A. S., Wahyudin, D., & Ruswan, A. (2024). Penerapan media kartu kata bergambar untuk perbaikan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar. COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education), 7(5), 864–869. https://doi.org/10.22460/collase.v7i5.20045

Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 5388–5396. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946

Sari, H. S. E., & Liansari, V. (2022). Analysis of beginning reading ability in elementary school: Analisis kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar. Academia Open, 6. https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2400

Syaripah, L. (2024). Increased initial reading through picture word cards. Jurnal Indonesia Sosial Sains, 5(4), 739–745. https://doi.org/10.59141/jiss.v5i04.1047

Tarigas, M., Kartono, K., Suparjan, S., Kresnadi, H., & Salimi, A. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan. PALAPA, 10(2), 442–459. https://doi.org/10.36088/palapa.v10i2.2252

Tiwa, Y., Hajerah, & Usman. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar pada siswa kelas I UPT SPF SDN Tidung. Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar, 4(3), 209–215. https://doi.org/10.26858/jppsd.v4i3.66286

Wahyuni, T. S., Gunawan, G., Astini, B. N., & Rachmayani, I. (2023). Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada kelompok B melalui media kartu kata bergambar. Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education, 4(1), 1–8. https://journal.publication-center.com/index.php/ijece/article/view/1554